

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT (Analisis Komparatif Pemikiran Imam az-Zarnuji dan John Dewey)

Yuliani

yuliani6915@yahoo.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Pemikiran Imam az-Zarnuji dalam Pendidikan adalah sangat kental dengan muatan moral-transendensi. Tujuan pendidikan diarahkan pada kedekatan diri pada Allah SWT dan mencari ridha Allah SWT. Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan adalah bersifat partisipatif dan kebebasan, pendidikan yang fleksibel, dinamis, dan bergerak ke depan. Pendidikan Islam (Imam az-Zarnuji) dan pendidikan Barat (John Dewey), Pendidikan Islam basic moral, Barat metodologi keilmuan. Sehingga akan terlahir konsep pendidikan yang bernilai liberasi dengan muatan moral transendensi.

Kata Kunci: Pendidikan, Imam az-Zarnuji, John Dewey.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibnu Arabi dalam Samsul Nizar melukiskan hakekat manusia dengan mengatakan bahwa “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia yang memiliki daya hidup, mengetahui berkehendak berbicara, melihat, mendengar berfikir dan memutuskan.”¹ Ini menandakan bahwa penghargaan terhadap manusia sangatlah tinggi, oleh karenanya sebagai manusia dalam hal ini dituntut harus mampu menempatkan diri sebagai hamba Tuhan pada satu sisi dan disisi lain sebagai makhluk sosial. Artinya manusia harus mampu menjalin hubungan baik dengan Allah Swt sebagai bentuk penghambaan dan dengan manusia serta makhluk lainnya sebagai hubungan secara horizontal. Oleh karenanya agar manusia mampu untuk melaksanakan tugas dan

funksinya, maka manusia harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan manusia diperoleh baik melalui pengalaman maupun pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Untuk itu manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini baik sebagai ‘abd maupun sebagai khalifah fil ardl.

Al-Syaibany mengatakan bahwa perlunya pembahasan tentang manusia di dalam pendidikan bertujuan mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara gejala-gejala proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh. Sehingga nantinya terjadi hubungan antara pendidikan dengan bidang-bidang lain yang menjadi kebutuhan manusia.² Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia, proses pendidikan akan meraba-raba dan tidak jelas. Manusia merupakan makhluk yang

¹Samsul Nizar, “Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis,” Jurnal Sistem Pendidikan Perspektif Filsafat Islam dan Barat, Tajdid Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015, 95

²Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 30

multi-dimensi. Mengkaji manusia hanya dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia, serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Hakikat manusia tidak akan pernah ditemukan secara utuh karena setiap kali seseorang selesai memahami satu dimensi manusia, maka kemudian akan muncul dimensi lain yang belum dibahas.³ Alexis Carrel mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya.⁴ Pada masa *Renaissance*, unsur yang paling utama diambil dalam keterkaitannya dengan manusia adalah tuntutan pendidikan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta bakatnya dapat terwujud secara leluasa. Sedangkan dari masa *aufklarung*, yang diambil adalah moral rasionalismenya, keberanian untuk memakai kemampuan akan budi secara bebas. Dan pembebasan dari rasa cemas, rasa keharusan untuk mempertanyakan apakah tindakan-tindakan mereka diizinkan atau tidak diizinkan oleh wewenang yang lebih tinggi ataupun oleh adat kebiasaan.⁵ Pendidikan bisa mempunyai banyak arti, tergantung dari perspektif mana ia dipandang. Jika salah dalam memandang, maka pendidikan justru dapat dijadikan legitimasi untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Dengan kata lain, manusia menggunakan pendidikannya untuk menciptakan dan

memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor di luar manusia.

Berbicara tentang pemikiran pendidikan, secara etimologis pemikiran berasal dari kata dasar “pikir”⁶ yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai usaha cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Pemikiran paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktik.⁷ Pendidikan sebagai teori yakni berupa pemikiran manusia terhadap masalah masalah kependidikan serta upaya memecahkan upaya tersebut secara sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktik yakni berpedoman kepada filsafat dan teori pendidikan tertentu, di mana pendidikan praktis ini selalu mempunyai ketergantungan kepada pendidikan teoritis.⁸

Adapun secara terminologis⁹, menurut Mohammad Labib an-Najihi pendidikan pemikiran Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang

³Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 57

⁴Abuddin Nata, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 29

⁵A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 35

⁶A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah Sinar Grafika Offset, 2010), 2-3

⁷Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, cet. I. Kota Kembang: Yogyakarta, 1987, hal. 9. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013 | 241

⁸Warul Walidin Ak, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Kaldun”, *Tesis tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana dan Doktor IAIN Sunan Kalijaga, 1990, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013 | 241

⁹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam....* 3-4

integral. Dengan berpijak pada definisi di atas, yang dimaksud dengan *Pemikiran Pendidikan Islam* adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Melalui pendekatan ini dimungkinkan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara *kaffah*.

Adapun definisi pendidikan Islam¹⁰ berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Tapi melihat fenomena sekarang, sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini merupakan *adopsi* dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Pada hal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, Tohari Musnawar sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin Ak mengomentari tentang perbedaan tersebut, bahwa: Antara pendidikan Barat dan Islam

terdapat perbedaan yang mendasar, baik mengenai dasar, tujuan, kualifikasi pendidikan, sistem evaluasi bahkan sampai-sampai kepada *out-put* yang dihasilkannya. Ironisnya, karena kita tidak mengetahui secara persis perbedaan tersebut, maka secara tidak sadar justru kita sering menggunakan konsep pendidikan Barat, sehingga *out-put* yang dihasilkan adalah menjadi manusia-manusia yang bermoral Barat.¹¹

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh para pakar di atas, secara implisit mengajak kita kembali untuk mengkaji tentang pandangan-pandangan para filosof, terutama yang berhubungan dengan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sudah pernah dikembangkan pada zamannya.

Beberapa tokoh yang telah banyak berkontribusi di dalam pendidikan Islam¹² seperti tokoh abad klasik seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, al-Mawardi, Ibn Sina dan al-Ghazali, ada juga yang berasal dari abad pertengahan seperti Burhanudin az-Zarnuji dan Ibn Jama'ah. Untuk maksud tersebut, penulis memfokuskan kajian terhadap pemikiran Imam az-Zarnuji tentang konsep dan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana konsep filosofis pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Imam az-Zarnuji dan apa saja pokok-pokok pemikirannya yang dipandang masih aktual dan relevan dengan pendidikan sekarang ini. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini penulis menggunakan

¹¹Warul Walidin Ak, "*Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Kaldun*", Tesis tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana dan Doktor IAIN Sunan Kalijaga, 1990, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013 | 241

¹²Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 3

¹⁰H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), cet. Ke 4, 7

metode *deskriptif analisis* yakni dengan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan oleh Imam az-Zarnuji tentang konsep pendidikan di samping berusaha untuk mencoba menganalisisnya serta membandingkan dengan konsep pendidikan Barat oleh John Dewey.

B. Pemikiran Imam az-Zarnuji dalam Pendidikan

Imam az-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama' klasik yang hidup pada abad pertengahan masa bani Abbasiyah. Al-Imam az-Zarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Namun ketenaran nama serta biografinya tidak sehebat kitab yang dikarangnya, sebagai satu-satunya karya beliau yang masih ada sampai sekarang. Berbicara mengenai kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka tidak lepas dari lingkungan pesantren, madrasah, serta lembaga pendidikan yang bercorak klasik lainnya.¹³ Sebab kitab tersebut sampai sekarang masih sangat melekat dan berpengaruh dalam lingkungan pendidikan tersebut. Bahkan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan suatu dasar tuntunan dan etika dalam belajar bagi mereka secara umum. Mereka yang mengikuti pendidikan (peserta didik) maupun pendidik tidak punya pamrih dalam melaksanakan pendidikan, kecuali semata-mata menjalankan kewajiban sebagai manifestasi pengabdian diri atau ibadah kepada Allah. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya

proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Hal ini tentu sudah menjadi perhatian para sarjana pendidikan baik pada masa klasik maupun modern.

Imam az-Zarnuji memposisikan guru begitu terhormat sebagai orang yang alim, *wara'*, *shalih* dan sebagai *uswah*. Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang alim, akan tetapi juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru dia juga dianggap bertanggung jawab kepada muridnya. Tidak hanya ketika dalam proses belajar mengajar itu berakhir, bahkan sampai di akhirat. Dalam masa klasik ini interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena guru berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Dengan kedudukan sebagai bapak spiritual ini penghormatan dan pemuliaan yang diberikan kepada guru melebihi penghormatan kepada orang tua kandung.¹⁴ Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut : (1). Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, (2). Hubungan guru murid semakin kurang bernilai kelangitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, (3). Harga karya mengajar semakin menurun.¹⁵

Kedudukan guru pada zaman sekarang ini juga di dunia Islam telah menurun. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang

¹³Moh. Ali, *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Syaefudin Zuhri (ed), Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 172

¹⁴Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Astni dkk, Judul Asli "*Attarbiyah Al Islamiyyah*", Cet VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 136

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 77

mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggungjawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Akibatnya ialah jarak antara guru dan siswa semakin jauh padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada. Hal ini berakibat terjadinya kesenjangan dalam hubungan guru dengan murid, sehingga keadaan semacam ini dapat menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan, di mana terjadi hubungan guru murid yang kurang harmonis karena adanya muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai etis humanitis.

Istilah Pendidik (guru)¹⁶ merupakan elemen penting dalam pendidikan karena tanpa seorang guru, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan begitu baik dan maksimal. Pendidikan akan mengalami tujuan yang muram dan bias bahkan dapat dikatakan gagal apabila tidak adanya seorang guru.¹⁷

Definisi guru dalam pendidikan Islam sama dengan teori Barat.¹⁸ Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi

psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Senada dengan Marimba mendefinisikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁹ Sedangkan pendidik dalam Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰ Zakiyah Darajat membagi peranan guru sebagai berikut:²¹

(1). Guru sebagai pengajar, (2). Guru sebagai pembimbing dan (3). Guru sebagai pemimpin.

Sedangkan Saiful Bahri Jamarah membagi peranan guru dalam pendidikan sebagai berikut:²² (1). guru sebagai korektor, yakni guru harus bisa membedakan mana nilai baik dan mana nilai buruk, guru sebagai inspirator, artinya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak, (2). guru sebagai informator, yakni guru harus memberikan informasi mengenai perkembangan IPTEK yang sesuai dengan materi pelajaran, (3). guru sebagai organisator, artinya guru harus dapat mengelola kegiatan akademik, guru sebagai inisiator, artinya guru harus bisa menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan, (4). guru sebagai fasilitator, artinya guru hendaknya menyediakan kemudahan-kemudahan kegiatan belajar

¹⁶Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursid*. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 87

¹⁷Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 155

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke 10, 74

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 37

²⁰Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, 87

²¹Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 265.

²²Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-48

siswa, (5). guru sebagai pembimbing, hendaknya mampu membimbing siswa menjadi anak yang cakap, susila dan sebagainya, (6). guru sebagai demonstrator, artinya guru harus memperagakan materi pelajaran agar dapat dipahami siswa, karena kemampuan siswa tidak sama, (7). guru sebagai pengelola kelas, artinya guru harus bisa mengelola kelas dengan baik agar hasilnya juga baik, (8). guru sebagai mediator, artinya guru hendaknya mengetahui berbagai bentuk media yang efektif bagi kelancaran edukatif, (9). guru sebagai supervisor, artinya guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai kritis terhadap pengajaran, (10). guru sebagai evaluator artinya guru hendaknya bisa memberi nilai secara komprehensif terhadap siswa.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:²³ Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melakukan penilaian setelah program dilakukan, sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya, sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorgani-

sasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang telah dilakukan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat kepada Allah dan berakhlak mulia, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Dalam pandangan Zakiah Darajat, kompetensi sosial dan kepribadianlah yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik yang mempunyai kepribadian yang baik dapat di evaluasi oleh semua pihak, apakah pendidik tersebut merupakan pendidik yang baik atau tidak, hal tersebut dapat dilihat dari kepribadiannya yang utuh baik meliputi tingkah laku atau tata bahasanya dalam melakukan pendidikan sehari-hari.²⁴

Adapun berbicara tentang murid atau peserta didik sebagai berikut, Dalam bahasa arab terdapat istilah yang bervariasi tentang peserta didik. Diantaranya Thalib, Muta'allim, dan Murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu, muta'allim berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.²⁵

Samsul Nizar menyebutkan deskripsi tentang hakikat peserta didik sebagaimana dikutip oleh Mujib diantaranya adalah: (1). Peserta didik bukan hanya miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang

²³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 88.

²⁴Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 16.

²⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan ...*, 103.

digunakan dan lain sebagainya, (2). Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh Peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan Peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berbeda.

Pemahaman tentang diferensiasi individual Peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok, peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat

dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang Peserta didik secara utuh, yakni tidak mengutamakan salah satu daya saja, tetapi semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya, baik secara vertikal maupun horisontal.²⁶

Al-Ghazali merumuskan beberapa kode etik yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh peserta didik, di antaranya sebagai berikut: Peserta didik harus belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela, peserta didik harus mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya, menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi, belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu fardhu 'ain menuju ilmu fardhu kifayah, belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang di pelajari,

²⁶Mujib, "Pendidikan Humanis dalam Islam", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011), 89-91

memprioritaskan ilmu diniyah sebelum masuk ilmu duniawi, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfa'at, membahagiakan, menyejahterakan serta member keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.²⁷

Dalam pandangan yang lebih modern,²⁸ anak didik tidak hanya sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga harus sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam relasi dan interaksi guru dan murid ini para sarjana pendidikan Muslim di masa klasik dan kontemporer memiliki perhatian yang cukup serius. Dalam kegiatan pendidikan, empirisme memberi peran lebih besar terhadap peserta didik, sedangkan konvergensi memberi tanggung jawab bersama antara pendidik dan peserta didik.²⁹ Hal ini dapat dilihat dari karya mereka yang selalu menekankan *adab* (etika) tertentu dalam interaksi guru dan murid. Dalam hal ini salah satu tokoh yang menekankan adanya etika yang harus dilaksanakan adalah ulama klasik abad pertengahan yang menjadi kiblat pola pendidikan pesantren yakni al-Imam az-Zarnuji. Tokoh ini sangat terkenal dengan karya monumentalnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini banyak dipakai sebagai suatu maha karya yang genius dan sangat diperhitungkan keberadaannya sehingga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan berbagai penulisan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Karya ini juga telah menyebar

ke berbagai belahan dunia dan mewarnai pendidikan terutama pendidikan Islam di pesantren. Dalam pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* prinsip pokoknya adalah penghormatannya kepada ilmu dan guru yang meliputi penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, keutamaan mencarinya, pelajar yang mempelajarinya serta orang yang mentransfer ilmu. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi, sangat berpengaruh terhadap motivasi dan dedikasi yang tinggi baik dari anak didik maupun guru.³⁰

Di beberapa lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam terkadang masih dimaknai secara parsial dan tidak integral, sehingga konsep pendidikan Islam mengalami krisis dalam perkembangannya di era global. Masih terdapat pemahaman dikotomis terhadap materi pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences*) dianggap pengetahuan yang umum (sekuler). Padahal Islam secara esensial tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia. Bagaimana pun pendidikan Islam harus tetap *survive*. Untuk itu, harus dilakukan reorientasi (*sharpening of orientation*).³¹ Membuat jarak antara ilmu agama dan umum (sekuler) hanya akan menyeret ke wilayah pembenaran dikotomisme ilmu pengetahuan yang sebenarnya tidak dikenal dalam Islam.

²⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan ...*, 106.

²⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. Ke 1, 131

²⁹Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, Gowok, 2004), cet. Ke 1, 47

³⁰Imam az-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, (*syarah*) *Ta'lim al-Muta'allim*, (Indonesia: Karya Insan, tt.), 16

³¹M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004), 33.

Dikotomisme ilmu pengetahuan hanya memosisikan kelompok ilmuwan yang bersifat teosentris di satu sisi dan antroposentris di sisi lain, padahal dua sisi (teosentris dan antroposentris) sama-sama menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada zaman dahulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan; baik agama maupun umum. Komitmen inilah yang telah mengharumkan nama Islam dan mengantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Hanya saja setelah muncul gerakan *renaissance* di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam diambil alih Barat dan berlangsung hingga saat ini.³² Berdasarkan fenomena di atas, hal yang urgen diangkat dalam diskursus pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam sebagaimana yang tersirat dalam al-Quran surat Ali-Imran ayat 110, yang artinya: "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk 'menegakkan kebaikan', 'mencegah kemungkaran', dan 'beriman kepada Allah SWT'."³³

Ayat tersebut di atas menyiratkan tiga pesan universal yang harus dilakukan oleh umat Islam, dan semestinya menjadi muatan dalam pendidikan Islam. Tiga pesan yang dimaksud adalah "menyerukan kebaikan" (*humanisasi*), "mencegah kemungkaran" (*liberasi*), dan "beriman kepada Allah" (*transendensi*).

C. Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan

Progresivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat atau aliran filsafat

yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. selama dua puluh tahunan merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. banyak guru yang ragu terhadap gerakan ini, karena guru telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey,³⁴ sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum progresif sendiri mengkritik filsafat Dewey. Perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapaitujuan.

Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan imbauannya kepada guru-guru: "Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama." Banyak guru yang mendukungnya, sebab gerakan pendidikan progresivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir untuk digelarkan.³⁵ Dengan melandanya "*Adjustment*" pada tahun tiga puluhan, progresivisme melancarkan gerakannya dengan ide-ide perubahan social. Perubahan yang lebih diutamakan adalah perkembangan individual, yang mencakup berupa cita-cita, seperti "*Cooperation*", "*Sharing*", dan "*Adjustment*", yaitu kerjasama dalam semua aspek kehidupan, turut ambil bagian dalam semua kegiatan, dan memiliki daya fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan

³²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), 290

³³Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 94.

³⁴Eric M. Boyer John Dewey And Growth As "End-In-Itself" Source: Soundings: An Interdisciplinary Journal, Penn State University Press Vol. 93, No. 1/2 (Spring/Summer 2010), pp. 21-47

³⁵Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Al-Fabeta, 2003), 142

perubahan-perubahan yang terjadi. Pada tahun 1944 gerakan ini dibubarkan dan memilih ganti nama menjadi “*American Educational Fellowship*”. Gerakan progresif mengalami kemunduran setelah Rusia berhasil meluncurkan satelit pertamanya, yaitu “*Sputnik*”. Selanjutnya cara kerja dari perkumpulan ini lebih menunjukkan karya-karya individual, seperti George Axtelle, William O Stanley, Ernest Bayley, Lawrence, B. Thomas, dan Frederick C Neff. Adapun Tokoh-tokoh Progresivisme seperti John Dewey, William Kilpatrick, George Count, dan Harold Rugg di awal abad 20. Tokoh-tokoh progresivisme antara lain:

1. William James (11 Januari 1842-26 Agustus 1910)

William James seorang Psychologist dan seorang filosof Amerika yang terkenal. Sebagai penulis yang brilian, dosen serta penceramah dibidang filsafat, juga dikenal sebagai pendiri pragmatisme. Dia menegaskan bahwa fungsi otak dan pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Buku karangannya adalah *Principle of Psychology* yang terbit tahun 1890 yang membahas dan mengembangkan ide-ide tersebut, dengan cepat menjadi buku klasik dalam bidang itu, hal inilah yang mengantarkan William James terkenal sebagai ahli filsafat Pragmatisme dan Empirisme Radikal.

2. John Dewey (20 Oktober 1859-1 juni 1952)

John Dewey adalah seorang professor di Universitas Chicago dan Columbia (Amerika). Teori Dewey tentang sekolah adalah “Progresivisme”³⁶ yang

lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah “*Child Centered Curriculum*” dan “*Child Centered School*”. Adapun ide filsafatnya yang utama, berkisar dalam hubungan dengan problema pendidikan yang konkrit, baik teori maupun praktek diantara karya-karya Dewey dianggap penting adalah *Freedom and Cultural, Art and Experience, The Quest of Certainty Human Nature and Conduct* (1922), *Experience and Nature* (1925), dan yang paling fenomenal *Democracy and ducation* (1916).

3. Hans Vaihinger (1852-1933)

Hans Vaihinger menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan, satu satunya ukuran bagi berpikir ialah gunanya (dalam bahasa yunani pragma) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tahu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.

4. George Santaya dan Ferdinand Schiller

Kedua tokoh ini amat sukar untuk memberikan sifat bagi hasil pemikiran mereka, karena banyak pengaruh yang bertentangan dengan apa yang dialaminya.³⁷

D. Konsep Kurikulum Progresivisme

1. Pengertian Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar abad ke-20. John S Brubacher, mengatakan bahwa filsafat progresivisme

³⁶David Schultz, From the Editor—John Dewey's DreamSource: Journal of Public Affairs Education, National Association of Schools of Public Affairs and Administration(NASPAA)Vol. 17, No. 1 (Winter 2011), pp. ii-iv

³⁷Wahyudisy.blogspot.com/2008/01/aliran progresivisme-aliran, diakses 15 Desember 2016

bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitik beratkan pada segi “Manfaat bagi hidup praktis.” Filsafat progresivisme menuntut kepada penganutnya untuk selalu progress (maju) bertindak secara konstruktif, inovatif dan reformatif, aktif dan dinamis. Sebab sudah menjadi naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Untuk mendapatkan perubahan itu manusia harus memiliki pandangan hidup dimana pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat; fleksibilitas (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), Curious (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan open minded (punya hati terbuka). Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan, menolak absolutisme dan otoritisme dalam segala bentuknya, nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Imanuel Kant. Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20 ini dimana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan mengkonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang

pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari output (keluaran) yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, dimana apa yang telah diperoleh anak didik selama disekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan “belajar sambil berbuat” (Learning by doing) dan pemecahan masalah (Problem solving). Dengan berpijak pada pandangan di atas maka jelaslah bahwa filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju (Progress) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

2. Pandangan Progresivisme tentang Anak Didik dan Pendidik

Aliran progresivisme memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibanding makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal menghadapi dan memecahkan masalah. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, namun juga termanifestasikan di dalam tingkah laku dan perbuatanyang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani, terutama kecerdasan perlu dioptimalkan. Artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk bebas dan sebanyak mungkin mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya, sehingga suasana belajar timbul di dalam maupun di luar sekolah.³⁸

³⁸Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 55

Proses belajar terpusat kepada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan yang memadai. Anak memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya. Pengalaman anak adalah rekonstruksi yang terus-menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Mereka aktif bergerak untuk mendapatkan isi mata pelajaran yang logis. Guru mempengaruhi pertumbuhan siswa tidak dengan menjejalkan informasi kedalam kepala anak, melainkan dengan pengawasan lingkungan dimana pendidikan berlangsung. Para pendidik yang memiliki suatu orientasi progresif memberi kepada para siswa sejumlah kebebasan dalam menentukan pengalaman-pengalaman sekolah mereka. Guru-guru progresif memulai dengan posisi dimana keberadaan siswa melalui interaksi keseharian di kelas, mengarahkan siswa untuk melihat bahwa mata pelajaran yang akan dipelajari dapat meningkatkan hidup. Peran guru dalam suatu kelas yang berorientasi secara progresif adalah berfungsi sebagai seorang pembimbing atau orang yang menjadi sumber, yang pada intinya memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman-pengalaman yang mereplikasi/meniru kehidupan keseharian sebanyak mungkin.

3. Pandangan progresivisme tentang belajar

Pandangan mengenai belajar,³⁹ filsafat progresivisme mempunyai konsep

³⁹Robert Pianta, Jason Downer and Budget Hamre, *Quality in Early Education Classrooms: Definitions, Gaps, and Systems* Source: *The Future of Children*, Robert Pianta, Jason Downer and Budget Hamre Vol. 26, No. 2, Starting Early: Education from PreKindergarten to Third Grade (Fall 2016), pp. 119-137

bahwa anak didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya.⁴⁰ Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif,⁴¹ memberikan motivasi dan stimulus sehingga akal dan kecerdasan anak didik dapat difungsikan dan berkembang dengan baik. John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi.⁴² Artinya anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Oleh karena itu gagasan (atau kenyataan) yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak hanya di sekolah saja. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Artinya sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah

⁴⁰Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 75

⁴¹Timothy Mccune, *Dewey's Dilemma: Eugenics, Education, and the Art of Living*, *The Pluralist*, University of Illinois Press Vol. 7, No. 3 (Fall 2012), pp. 96-106

⁴²Margaret Schmidt *The National Association for Music Education Learning From Teaching Experience: Dewey's Theory and Preservice Teachers' Learning Source: Journal of Research in Music Education*, Published by: Sage Publications, Inc. on behalf of MENC: The National Association for Vol. 58, No. 2 (July 2010), pp. 131-146

dimana sekolah itu berada. Dengan cara menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik. Untuk itulah filsafat progresivisme menghendaki isi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau *Learning by doing*. Hal yang harus diperhatikan guru adalah “anak didik bukan manusia dewasa yang kecil” yang dapat diperlakukan sebagai layaknya orang dewasa. Guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan anak didik lewat ilmu psikologi pendidikan. Sehingga guru akan dapat mengetahui kapan dan saat bagaimana materi itu diajarkan. Pertolongan pendidikan dilaksanakan selangkah demi selangkah (step by step) sesuai dengan tingkat dan perkembangan psikologi logis anak. Disamping itu, anak didik harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreatif anak. Untuk itu pendidikan hendaklah yang progresif.

John Dewey ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional, yang ditandai dengan sifat Verbalisme dimana terdapat cara belajar DDCH (Duduk, dengar, catat, hafal), murid bersifat reseptif dan pasif saja. Hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang mendominasi kegiatan belajar. Murid tanpa diberi kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat. Dalam abad ke-20 ini terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara mengajar belajar di sekolah. Yang kini berangsur-angsur beralih menuju ke arah penyelenggaraan sekolah progressive, sekolah kerja, sekolah pembangunan dan CBSA. Dapatlah diambil suatu konklusi asas progresivisme dalam belajar ber titik tolak dari asumsi

bahwa anak didik bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap anak didik berbeda kemampuannya, individu atau anak didik adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis serta anak didik yang mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Konsep Kurikulum Progresivisme

Tokoh progresivisme, Rugg menyatakan bahwa kurikulum yang tepat ialah yang mempunyai nilai edukatif. Dan Dewey menyatakan bahwa “sekolah yang baik adalah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar (dan bahannya) yang membantu murid, pemuda dan orang dewasa, untuk berkembang.”⁴³ Kurikulum yang baik ialah seperti fungsi suatu laboratorium.⁴⁴ Ia selalu sebagai rentetan continue suatu eksperimen dan semua pelakunya, ialah guru bersama muridnya, yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmiah, karena itu perlu dihindarkan kurikulum yang kaku, standar yang mekanis, penyelesaian-penyelesaian tradisional. Seperti juga metode-metode eksperimental. Bersifat lentur, eksploratif, progresif, berinisiatif mencoba yang belum dicoba, demikian pula sebaiknya materi kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum progresivisme bergerak dinamis di atas prinsip “Liberal road to culture.” Menurut Jalaluddin yang mengutip dari Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, seolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para siswanya selama belajar, maksudnya yaitu sekolah harus

⁴³M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 252

⁴⁴Donald General Washington and Progressive Education: An Experimentalist approach Curriculum Development and Reform, *The Journal of Negro Education*, Vol. 69, No. 3 (Summer, 2000), pp. 215-234

mampu membantu dan menolong dan menolong siswanya untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasan tempat untuk para siswanya dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab kepala sekolah. Sikap progresivisme, yang memandang segala sesuatu berasaskan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat lain yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur. Yang dimaksud dengan pengalaman yang edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, yang setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.⁴⁵ Karena tidak ada standar yang universal maka terhadap kurikulum haruslah terbuka kemungkinan akan adanya peninjauan dan penyempurnaan. Fleksibilitas ini dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan untuk memperhatikan anak didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Oleh karena sifat kurikulum progresivisme yang tidak beku dan dapat direvisi ini, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang “berpusat pada pengalaman”. Jenis ini, dilukiskan oleh Theodore Brameld sebagai kurikulum yang melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit. Selain jenis itu, menurut progresivisme yang dapat dipandang maju adalah tipe “*Core Curriculum*” yang bersifat eksperimental ialah sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum. Pengalaman-pengalaman itu diperoleh sebagai akibat dari belajar. Anak didik

yang belajar di sekolah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dari lingkungan, di sekolah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman itu yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan umum (Masyarakat sekitar).

Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit, diharapkan anak didik dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktek kerja di Laboratorium, di Bengkel, di Kebun (lapangan) merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing*. Dalam hal ini filsafat progresivisme ingin membentuk keluaran (*output*) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di Masyarakat luas.

E. Kesimpulan

Pemikiran Imam az-Zarnuji dalam Pendidikan. Pendidikan sangat kental dengan muatan moral-transendensi. Tujuan pendidikan diarahkan pada kedekatan diri pada Allah SWT dan mencari ridha Allah SWT. Dalam prosesnya murid harus mengagungkan guru dan tidak boleh mendebat gurunya. Setiap mau belajar harus diawali dengan doa kepada Allah SWT. Materi-materi pendidikannya lebih menekankan pada materi keagamaan. Dalam proses pembelajaran, spirit pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*). Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan. Pendidikan bersifat partisipatif dan kebebasan. partisipatif dalam pendidikan atau pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Pendidikan partisipatif berpusat pada

⁴⁵Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 36

peserta didik (*student centered*), bukan pada pendidik (*teacher centered*). Pendidikan menghendaki adanya pendidikan yang fleksibel, dinamis, dan bergerak ke depan.

Dengan demikian sangat ideal jika pendidikan Islam (Imam az-Zarnuji) diintegrasikan dengan pendidikan Barat (John Dewey), agar tercapai pendidikan Islam berbasis etik-rasional atau moral-intelektual. Dari pendidikan Islam bisa diambil *basic* moralnya, sementara dari Barat bisa diambil metodologi keilmuannya. Sehingga akan terlahir konsep pendidikan yang bernilai liberasi dengan muatan moral transendensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, cet. I. Kota Kembang: Yogyakarta, 1987, hal. 9. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013
- Ali Moh., *Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Syaefudin Zuhri (ed), Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Al-Toumy Al-Syaibany Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arifin H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Athiyah Al-Abrasyi Moh., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Astni dkk, Judul Asli "Attarbiyah Al Islamiyyah", Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- az-Zarnuji Imam dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, (*syarah*) *Ta'lim al-Muta'allim*, Indonesia: Karya Insan, tt
- Bahri Jamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Barnadib Imam, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- D. Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Daradjat, dkk. Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Darajat Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Generals Donald, Washington and Progressive Education: An Experimentalist approach Curriculum Development and Reform, The Journal of Negro Education, Vol. 69, No. 3 Summer, 2000
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998
- M Shofan., *Pendidikan Berparadigma Profetik* Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004
- M. Boyer Eric, John Dewey And Growth As "End-In-Itself" Source: Soundings: An Interdisciplinary Journal, Penn State University Press Vol. 93, No. 1/2 Spring/Summer 2010
- Ma'arif A. Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991
- Mccune Timothy, Dewey's Dilemma: Eugenics, Education, and the Art of Living , The Pluralist, University of Illinois Press Vol. 7, No. 3 Fall 2012

- Mujib Abdul dan Mudzakkir Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010
- Mujib, “*Pendidikan Humanis dalam Islam*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Salatiga: STAIN Salatiga, 2011
- Nata Abudin, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Nizar Samsul, “*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*,” Jurnal Sistem Pendidikan Perspektif Filsafat Islam dan Barat, Tajdid Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015
- Pianta Robert, Downer Jason and Hamre Budget, *Quality in Early Education Classrooms: Definitions, Gaps, and Systems*Source: The Future of Children, Vol. 26, No. 2, Starting Early: Education from PreKindergarten to Third Grade Fall 2016
- Schmidt Margaret, The National Association for Music Education Learning From Teaching Experience: Dewey's Theory and Preservice Teachers' LearningSource: Journal of Research in Music Education, Published by: Sage Publications, Inc. on behalf of MENC: The National Association for Vol. 58, No. 2 July 2010
- Schultz David, From the Editor—John Dewey's DreamSource: Journal of Public Affairs Education, National Association of Schools of Public Affairs and Administration(NASPAA)Vol. 17, No. 1 Winter 2011
- Siregar Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna Falsafah Pendidikan Islam* Yogyakarta: Nuha Litera, 2010